

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana drama *As You Stood By* (2025) membangun wacana kontrol koersif terhadap perempuan melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Peneliti ingin memahami bagaimana teks dalam drama menempatkan perempuan pada posisi subjek-objek yang tidak seimbang melalui pola dominasi, intimidasi, isolasi, pengawasan, dan pembatasan ruang gerak perempuan dalam ranah domestik. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana sikap masyarakat yang diam atau acuh turut berperan dan memperkuat dalam mempertahankan kekuasaan tersebut.

Kekerasan dalam ranah domestik sering kali dipahami secara sempit sebagai tindakan kekerasan fisik saja padahal kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencakup berbagai bentuk kekerasan baik fisik, psikologis, seksual, hingga ekonomi yang berdampak jangka panjang terhadap kondisi korban. Perempuan yang menjadi korban kekerasan domestik kerap kali tidak terlihat secara kasat mata karena hadir bukan dalam bentuk luka fisik, justru bekerja secara perlahan dan sistematis melalui kontrol psikologis, manipulasi emosional, serta pembatasan kebebasan yang tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan. Kekerasan psikis ini berupa penghinaan, ancaman, serta tindakan yang dapat

mempengaruhi dan menciptakan dampak berkepanjangan pada kehidupan (Misna et al., 2024).

Kekerasan dalam rumah tangga biasa disebut sebagai *hidden crime* karena berlangsung secara tersembunyi dan jarang terungkap ke ruang publik. KDRT umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dari segi fisik, ekonomi, hingga status sosial (Fardhila, 2024). Kekuasaan yang timpang tersebut membuat perempuan berada dalam posisi rentan dan sulit untuk bersuara.

Kekerasan psikis dalam ranah domestik kerap tidak dianggap sebagai kekerasan karena tidak meninggalkan bekas fisik, meskipun memiliki efek yang sangat merusak kondisi psikologis dan sosial korban. Perempuan dapat kehilangan otonomi, identitas, bahkan kendali atas hidupnya sendiri bukan hanya karena kekerasan berupa fisik, tetapi karena pola dominasi yang terus direproduksi dalam hubungan rumah tangga sehari-hari. Pola inilah yang dikenal sebagai kontrol koersif atau *coercive control*.

Kontrol koersif tidak bekerja sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai sebuah pola dominasi yang terus berulang dan berkelanjutan. Pola ini berlangsung secara sistematis dan merampas kemandirian serta kebebasan korban. Stark mendefinisikan kontrol koersif sebagai pola perilaku yang di sengaja, di mana pelaku mendominasi pasangan melalui intimidasi, pengawasan, serta pembatasan sosial dan psikologis yang dapat disertai maupun tidak disertai kekerasan fisik (Stark, 2023, p.330-347). Kontrol ini terletak pada

praktik penghancuran otonomi korban dan menciptakan kondisi teror psikologis jangka panjang.

Kontrol koersif berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan yaitu *intimidation, isolation, control, dan violent*. Keempat bentuk tahapan ini tidak bersifat linier atau berurutan, melainkan saling berkaitan dan dapat muncul secara tumpang tindih. Kekerasan fisik dalam kontrol ini tidak berdiri sendiri sebagai kejadian terpisah, tetapi berfungsi sebagai penegasan dan penguatan dari pola dominasi non-fisik yang telah dibangun sebelumnya (Stark, 2023, p.330-361). Dengan demikian kontrol koersif merupakan *pattern of domination* yang bekerja melalui pengulangan bukan tahapan berurutan yang kaku.

Dalam banyak kasus, kontrol koersif sering disamarkan sebagai bentuk perhatian, perlindungan, atau cinta sehingga sulit dikenali secara kasat mata oleh korban maupun lingkungan sekitar. Kontrol koersif merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia karena merampas kebebasan, kemandirian, dan hak korban untuk menentukan hidupnya sendiri. Pola dari kontrol ini mengikis kepercayaan diri korban, membatasi pengambilan keputusan, serta merusak identitas dan otonomi korban dalam jangka panjang. Pola dari kontrol koersif membuat korban merasa tidak berdaya dan sulit keluar dari hubungan tersebut. Korban dari kontrol koersif memiliki resiko kematian tinggi karena korban berada dalam kondisi teror psikologi dan kekerasan fisik secara terus-menerus (Stark, 2023, p.348-401).

Dalam kondisi tersebut, perempuan korban kekerasan kerap memilih bungkam karena minimnya dukungan sosial. Mereka justru disalahkan, diberi label, mendapat stigma negatif, bahkan dianggap sebagai pihak yang memicu kekerasan (Pramesti & Briggitta Raras A. H, 2024). Masyarakat kerap menganggap urusan domestik sebagai privasi yang tabu untuk dibicarakan di ranah publik sehingga membentuk *culture of silence* atau budaya diam yang mereproduksi dan mempertahankan siklus kekerasan domestik pada perempuan (Zulfaidah & Sulastri, 2026).

Budaya diam dan normalisasi kuasa yang timpang ini juga direproduksi melalui media, khususnya film. Film tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga membangun cara pandang penonton melalui narasi, dialog, dan struktur cerita (Putri Hasanah Marpaung & Achiriah, 2025). Teks yang ada dalam film kerap menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, sementara dominasi laki-laki dinormalisasi sebagai bagian dari relasi yang dianggap wajar (Panuju et al., 2024, p. 54-93).

Sebagai bagian dari produk budaya populer, drama Korea memiliki pengaruh luas dalam membentuk pemahaman publik tentang keluarga, pernikahan, dan kekuasaan domestik (Syahrani, 2025). Sebagai negara dengan latar budaya yang menjunjung hierarki dan kepatuhan dalam keluarga, drama Korea kerap menampilkan kekuasaan yang timpang dalam ranah domestik, termasuk praktik kontrol dan tekanan terhadap perempuan (Betariya & Kurniyawati, 2025).

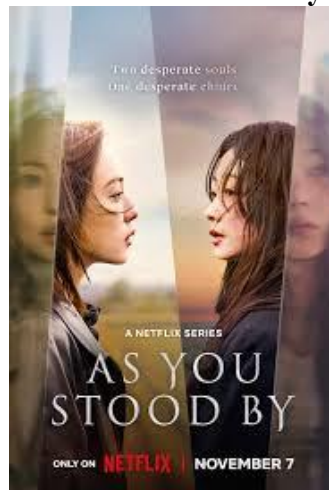
Maraknya fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam ranah domestik mendorong banyak drama Korea mengangkat isu tersebut, seperti *Love in Sadness* (2019), *The World of the Married* (2020), *Lies Hidden in My Garden* (2023), *Good Partner* (2024), dan *Beyond The Bar* (2025). Namun, drama Korea *As You Stood By* yang tayang di Netflix pada 7 November 2025 menghadirkan pendekatan berbeda karena tidak hanya menampilkan kekerasan fisik sebagai peristiwa dramatis, melainkan membangun wacana mengenai bagaimana kontrol koersif yang bekerja secara sistematis dalam hubungan rumah tangga. Kekerasan ditampilkan bukan sebagai kejadian tunggal, tetapi sebagai pola dominasi yang berulang dan tersamarkan sebagai bentuk cinta dan perhatian.

As You Stood By merupakan drama adaptasi dari novel Jepang *Naomi dan Kanako* karya Hiden Okuda yang menampilkan kontrol koersif sebagai pola dominasi yang bekerja secara sistematis dalam ranah domestik. Drama ini tidak hanya menghadirkan kekerasan sebagai peristiwa fisik semata, tetapi menunjukkan bagaimana kontrol yang berlangsung secara terus-menerus merampas otonomi, identitas, dan kehidupan perempuan secara perlahan.

Praktik kontrol koersif paling dominan dialami oleh tokoh Jo Hui-sui, seorang seniman yang kehidupannya mandiri, produktif, dan memiliki karir profesional yang kuat. Namun setelah menikah, Hui-sui mengalami pergeseran posisi, dari subjek yang memiliki kendali atas hidupnya berubah menjadi objek yang sepenuhnya berada di bawah kuasa suaminya. Kontrol ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui pola yang berulang dan saling berkaitan.

Hui-sui kehilangan ruang gerak, suara dan kendali atas hidupnya karena kontrol sistematis yang diterimanya. Mulai dari larangan bekerja, isolasi sosial, hingga pengaturan ketat atas aktivitas sehari-hari. Hui-sui diwajibkan berada di rumah dan menyiapkan makanan serta minuman pada jam dan rasa yang telah ditentukan, ketidaksesuaian sekecil apapun akan berujung pada ancaman hingga kekerasan fisik.

Gambar I.1
Poster Film As You Stood By (2025)



Sumber: Netflix

Kontrol koersif diperkuat melalui pengawasan ketat yaitu pemasangan CCTV di dalam rumah dan pelacakan lokasi tanpa sepengetahuan Hui-sui yang menempatkan tubuh dan ruang privatnya sepenuhnya dalam pengendalian suaminya. Hui-sui dilarang bertemu teman dan keluarga, bahkan mengalami intimidasi ekstrem melalui pembunuhan hewan peliharannya. Praktik ini memperlihatkan bagaimana kontrol koersif bekerja dengan menciptakan ketakutan, ketergantungan, dan keterasingan korban.

Dalam ruang publik, suami Hui-sui mengatur cara berpakaian, riasan wajah, hingga sikap Hui-sui agar bekas kekerasan tidak terlihat serta citra pernikahan harmonis tetap terjaga. Hui-sui dituntut untuk selalu tersenyum dan tampil sebagai istri bahagia serta beruntung karena memiliki suami romantis, sementara pengalaman kekerasannya dihapus dari publik. Hui-sui ditempatkan sebagai objek pernikahan ideal, sedangkan suaranya tidak diberi ruang.

Kekerasan yang dialami Hui-sui selalu disertai dengan manipulasi emosional berupa kata-kata cinta, sikap romantis, dan pemberian hadiah mewah setelah tindakan kekerasan. Pola ini mengaburkan kekerasan sebagai ekspresi kasih sayang sehingga makna kekerasan dimanipulasi dan posisi korban semakin dilemahkan. Kekerasan yang berlangsung secara berulang berdampak serius pada kondisi fisik dan psikologis Hui-sui, termasuk keguguran dan upaya mengakhiri hidup akibat tekanan yang terus-menerus. Namun pelaku tidak diposisikan sebagai pihak bersalah, melainkan membalikkan situasi dengan menampilkan diri sebagai sosok yang kehilangan dan merasa sedih.

Upaya Hui-sui untuk keluar dari pernikahan digagalkan melalui ancaman terhadap ibunya yang sakit, dimana suaminya menahan dan mengancam akan menyakiti ibunya jika Hui-sui tetap berusaha melarikan diri. Kontrol ini tidak hanya menyasar tubuh dan psikologis korban, tetapi juga memanfaatkan relasi emosional korban sebagai alat dominasi.

Ibu mertua Hui-sui yang merupakan aktivis isu kekerasan perempuan, adik iparnya yang berprofesi sebagai polisi, serta tetangga sebenarnya menyadari

kekerasan yang dialami Hui-sui. Namun mereka memilih bungkam dan bersikap seolah tidak tahu karena menganggapnya sebagai urusan rumah tangga yang harus diselesaikan sendiri. Narasi ini menunjukkan bagaimana kontrol koersif diperkuat oleh sikap diam lingkungan sosial hingga institusi yang memposisikan kekerasan domestik sebagai urusan privat.

Wacana kontrol koersif dalam drama ini tidak hanya ditampilkan melalui pengalaman Hui-sui tetapi juga diperkuat melalui kisah Eun-su sahabatnya. Eun-su mengalami trauma sejak kecil karena menyaksikan ibunya menjadi korban kekerasan domestik yang berkepanjangan hingga sempat mencoba mengakhiri hidup. Selain itu, seorang klien Eun-su juga mengalami kekerasan dan ancaman tanpa henti oleh suaminya dan memilih mengakhiri hidupnya.

Melalui rangkaian kasus dalam drama ini, *As You Stood By* membangun wacana yang secara konsisten menempatkan perempuan sebagai objek kontrol, sementara dominasi pelaku diwajarkan melalui wacana cinta, keharmonisan, dan privasi rumah tangga. Pola ini menunjukkan bagaimana kontrol koersif merupakan *pattern of domination* yang sistematis, saling terhubung, dan tidak selalu hadir secara linear, sehingga merampas identitas, otonomi, dan kehidupan perempuan secara perlahan. Wacana inilah yang menjadikan drama tersebut relevan untuk dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Perspektif feminis Sara Mills menekankan bagaimana perempuan sering diposisikan secara tidak setara dalam teks melalui struktur narasi, sudut pandang, serta penggambaran karakter yang membuat perempuan tampak dirugikan dan kehilangan suara (Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023).

Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk melihat bagaimana perempuan dipandang dan ditampilkan dalam berbagai bentuk teks, termasuk film dengan menyoroti kekuasaan yang merugikan perempuan (Hasna, 2023). Pendekatan Sara Mills berfokus pada dua konsep utama, yaitu posisi subjek–objek dan posisi pembaca. Posisi subjek–objek digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang memiliki suara dominan dan siapa yang dibungkam dalam teks, sedangkan posisi pembaca digunakan untuk melihat bagaimana teks mengarahkan penonton dalam menafsirkan relasi kuasa dan pengalaman perempuan (Lubis, 2023). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang kritis terhadap bagaimana kontrol koersif sebagai sebuah wacana bukan sekedar peristiwa kekerasan. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis Sara Mills dipandang tepat untuk mengkaji bagaimana wacana kontrol koersif terhadap perempuan dikonstruksikan dalam *As You Stood By* melalui posisi subjek - objek, dan pembaca.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian (Widari et al., 2025) membahas mengenai kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga di lingkungan Tangkahan Lagan Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan korban KDRT cenderung memilih diam akibat dominasi patriarki, stigma sosial, dan ketergantungan ekonomi yang membungkam suara mereka dalam ranah domestik. Penelitian kedua (Mustafa, 2023) menunjukkan bahwa perempuan korban KDRT cenderung menutup diri akibat tekanan budaya, patriarki, stigma sosial, dan ancaman dari pelaku yaitu suami sehingga korban baru berani bersuara ketika didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial.

Penelitian ketiga (Widari et al., 2025)an baru berani bersuara ketika didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial.

Penelitian ketiga (Widari et al., 2025) berfokus pada faktor-faktor sosial dan gender yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan melalui pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa ketimpangan gender serta faktor sosial ekonomi berperan besar dalam menempatkan perempuan pada posisi rentan dalam ranah domestik. Penelitian keempat (Biswal, 2023) meneliti film *Ammu* dan *Darlings* yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan sistem patriarki, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang tersubordinasi namun berusaha melawan untuk merebut kembali kebebasan mereka. Penelitian kelima (Choudhury et al., 2025) mengkaji pengalaman kontrol koersif di 31 studi kualitatif dan menegaskan bahwa kontrol koersif bekerja melalui isolasi, manipulasi psikologis, pembatasan kebebasan, dan penciptaan ketakutan.

Kelima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan, relasi kekuasaan, serta analisis teks telah banyak dikaji. Namun, kajian mengenai kontrol koersif sebagai pola dominasi dalam ranah domestik masih relatif jarang dibahas di Indonesia, khususnya melalui posisi subjek-objek dan pembaca dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji wacana kontrol koersif terhadap perempuan dalam drama *As You Stood By* (2025).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan mengungkapkan bagaimana wacana kontrol koersif terhadap perempuan

dibangun, dinormalisasi, dan dipertahankan melalui teks drama, serta bagaimana relasi kuasa tersebut diarahkan untuk dimaknai oleh pembaca.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wacana kontrol koersif terhadap perempuan dibangun dalam drama *As You Stood By* (2025) melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontrol koersif terhadap perempuan ditampilkan dalam drama *As You Stood By* (2025) menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya dalam melihat pembentukan posisi subjek-objek perempuan serta praktik dominasi dan ketimpangan relasi kuasa dalam ranah domestik.

I.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian tetap terarah dan fokus, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1.4.1 Topik Penelitian

Wacana kontrol koersif terhadap perempuan yang ditampilkan dalam teks drama.

1.4.2 Subjek

Drama *As You Stood By* (2025) yang dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan studi feminis, khususnya terkait analisis wacana feminis dan kekerasan terhadap perempuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti praktisi media dan lembaga terkait dalam memahami pola wacana yang membungkam perempuan, terutama dalam kekerasan domestik dan kontrol koersif.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bentuk kekerasan non-fisik seperti kontrol koersif serta dampak budaya diam yang dapat memperkuat kekerasan terhadap perempuan.